

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015, museum diartikan sebagai institusi yang memiliki fungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Definisi museum menurut International Council of Museums (ICOM), yang diumumkan pada Sidang Umum Kesebelas ICOM di Kopenhagen pada tanggal 14 Juni 1974, menyatakan bahwa museum adalah institusi tetap yang tidak mencari profit, melayani masyarakat dan perkembangannya, serta bersifat terbuka. Museum melakukan usaha pengumpulan, pelestarian, penelitian, komunikasi, dan pameran benda nyata kepada masyarakat untuk kepentingan studi, pendidikan, dan hiburan.

Pentingnya peran museum dalam suatu daerah juga ditegaskan. Museum mencerminkan peradaban suatu bangsa. Saat ada orang yang datang dari luar daerah, mereka dapat mengenal dan memahami budaya serta sejarahnya tanpa perlu menjelajahi seluruh daerah tersebut (Suratmin, 2000).

Bandung, sebagai kota metropolitan di Jawa Barat, Indonesia, memiliki daya tarik sebagai tujuan wisata dan pusat pembelajaran. Kota ini memiliki warisan sejarah yang kaya, terutama sehubungan dengan perjuangan dalam mendapatkan kemerdekaan Republik Indonesia, khususnya peristiwa Bandung Lautan Api. Bandung Lautan Api adalah suatu peristiwa besar yang berperan penting dalam upaya menjaga kemerdekaan Indonesia dan kota Bandung dari upaya penjajahan ulang. Namun, meskipun memiliki makna yang besar, ingatan akan Bandung Lautan Api semakin memudar dan perlahan terlupakan. Kurangnya bukti fisik seperti artefak dan sisa-sisa sejarah, serta adanya hanya narasi saja, membuat masyarakat kurang menghargai peristiwa sejarah ini.

Bandung merupakan salah satu kota metropolitan yang berada di Jawa Barat, Indonesia. Kota Bandung menjadi salah satu tujuan untuk berwisata sekaligus tempat menggali ilmu didalamnya, karena kota Bandung merupakan salah satu kota yang kaya akan sejarah perjuangannya terhadap kemerdekaan Republik Indonesia terutama sejarah Bandung Lautan Api. Bandung Lautan Api merupakan salah satu sejarah besar

yang juga berperan penting dalam usaha mempetahankan kemerdekaan Indonesia dan kota Bandung agar tidak direbut kembali oleh para penjajah. Namun keberadaan Bandung Lautan api pada masa kini semakin memudar dan perlahan mulai terlupakan. Didukung dengan minimnya jejak rekam berupa artefak dan yang tersisa hanya sejarah berupa narasi membuat masyarakat kurang menghargai akan peristiwa sejarah ini.

Keberadaan museum-museum sejarah di kota Bandung dapat dikatakan sudah menjadi hal umum dan menjadi salah satu destinasi wisata edukasi bagi warga Bandung maupun dari luar Bandung. Beberapa museum yang menjadi incaran pengunjung diantaranya seperti Museum Sri Baduga, Museum Geologi, Museum Gedung Sate, Museum Kota Bandung, Museum Konverensi Asia Afrika, Museum Mandala Wangsit, dan Museum Pejuang Rakyat Jawa Barat. Kisah Bandung Lautan Api sendiri sudah terwakili dalam beberapa museum sejarah yang berada di Kota Bandung, namun detail kronologi dan penekanan alur waktu saat kejadian Bandung Lautan Api masih kurang terkoordinasi dengan baik dan tersebar. Adapun fenomena bahwa di kota Bandung belum ada museum yang membahas spesifik terhadap sejarah Bandung Lautan Api. Hal tersebut didukung dengan fakta dari hasil survey bahwa di beberapa museum di kota Bandung hanya <50 % yang membahas tentang Bandung Lautan Api.

Selain itu, adapun tantangan yang dihadapi oleh pengunjung dari berbagai masyarakat saat mengunjungi sebuah museum sejarah. Salah satu masalah tersebut adalah keterbatasan elemen interaktif dalam tampilan pada suatu hal yang dipamerkan. Keterbatasan media interaktif terbatas ini mengakibatkan pandangan pengunjung terhadap museum sejarah menjadi terbatas pada teks yang terkesan monoton dan kuno, sedangkan di era ini, preferensi masyarakat cenderung mengarah pada hal-hal yang inovatif, interaktif dan teknologi. Jika tidak ada upaya dalam meningkatkan kualitas penyampaian informasi dalam museum sejarah, dikhawatirkan akan ada dampak negatif yang merugikan terhadap pemahaman sejarah masyarakat, terutama kalangan pelajar.

Pentingnya fokus pada pelajar dan generasi muda dapat dijelaskan oleh peran penting mereka dalam pembangunan dan perkembangan sebuah negara dalam berbagai aspek. Meskipun museum ini dapat dikunjungi oleh semua kalangan,

perhatian khusus diberikan pada pelajar dan generasi muda dikarenakan mereka masih memiliki peluang besar terhadap kemajuan negara dan ilmu pengetahuan sejarah menjadi salah satu landasan penting dalam upaya tersebut.

Menanggapi hal tersebut, maka penting diadakannya ruang edukasi sejarah berupa Museum Sejarah Bandung Lautan Api sebagai upaya untuk memberikan informasi dan edukasi yang lebih baik terkait kisah Bandung Lautan Api. Mengingat belum adanya tempat penghormatan yang menjadi wadah yang tepat untuk mengenang dan memahami makna dari peristiwa bersejarah ini dalam mempertahankan kota Bandung.

Selain itu, Museum Bandung Lautan Api perlu memberikan pengalaman yang baru untuk generasi muda demi mencapai proses pembelajaran yang lebih menarik dengan menciptakan visualisasi ruang yang baru dengan menciptakan suasana ruang lebih modern dan juga dapat dipadupadankan dengan elemen sejarahnya, bukan hanya mengandalkan teks. Peninggalan sejarah berupa literatur dalam peristiwa Bandung Lautan Api dapat dituangkan untuk menciptakan atmosfer kedalam ruang yang akan memberikan pengalaman emosional kepada pengunjung. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi, edukasi sekaligus memberikan momen yang mendalam tentang peristiwa Bandung Lautan Api.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap latar belakang dan objek studi banding museum, ada beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya penekanan terhadap kisah Bandung Lautan Api yang saat ini telah terpecah di beberapa museum di Bandung, menyebabkan gagalnya penyampaian pesan dan nilai – nilai akibat ketidakpastian alur cerita
- b. Tidak adanya artefak peninggalan dalam peristiwa Bandung Lautan Api, hanya peninggalan sejarah berupa narasi dan literatur.
- c. Terbatasnya elemen interaktif dalam media penyampaian pameran dalam museum sejarah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior museum adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana usaha yang perlu dilakukan untuk menghidupkan kembali sejarah Bandung Lautan Api untuk mengkomunikasikan nilai – nilai sejarahnya melalui elemen interior?
- b. Bagaimana langkah-langkah untuk membuat sebuah museum yang tidak bergantung pada artefak, tetapi justru menghadirkan sejarah literatur yang telah terekam ke dalam desain interior ruang museum?
- c. Bagaimana usaha dalam mengatasi tantangan yang muncul akibat terbatasnya elemen interaktif dalam media penyampaian pameran di dalam museum sejarah?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan

Merancang interior museum Bandung Lautan Api dengan mempresentasikan sejarah narasi ke dalam ruang dan menciptakan *History Experience* yang baru pada pengunjung dengan pendekatan suasana ruang yang dapat dinikmati semua kalangan.

1.4.2 Sasaran

Sasaran dari perancangan Museum Bandung Lautan Api adalah :

- a. Merancang interior museum yang dapat berkomunikasi dengan pengunjung menggunakan pendekatan suasana ruang dan penggunaan teknologi
- b. Menciptakan museum Bandung Lautan Api sebagai sarana informasi dan edukasi yang dapat mengangkat pengalaman baru yang membekas bagi pengunjung
- c. Merancang museum Bandung Lautan Api yang baik sesuai dengan standar perancangan museum sehingga dapat menjadi acuan dalam perancangan museum kedepannya

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan pada Museum Bandung Lautan Api ini adalah :

- a. Bangunan memiliki total luasan yaitu 3069m²
- b. Luas rancangan interior yang akan dirancang adalah dengan total 1036m²
- c. Lokasi perancangan objek new desain museum berapa di Jalan Jendral Ahamad Yani, Kota Bandung 40112

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat bagi Masyarakat dan Komunitas

- Meningkatkan wawasan dan memberi informasi edukasi tentang peristiwa Bandung Lautan Api kepada masyarakat

1.6.2 Manfaat bagi Instansi Penyelenggara Pendidikan

- Sebagai wadah edukasi terbuka yang dapat dijadikan referensi tentang perancangan museum sejarah
- Sebagai sarana penelitian dan kajian literatur bagi siapapun yang ingin mempelajari tentang perancangan museum dan sejarah Bandung Lautan Api

1.6.3 Manfaat bagi Keilmuan Interior

- Menambah dan mengingatkan kembali pengetahuan dan wawasan Interior Designer tentang standarisasi perancangan museum dan mengetahui sejarah dan peninggalannya yang kemudian dapat dituangkan dalam perancangan interior
- Menambah wawasan untuk menciptakan inovasi baru dalam perancangan interior museum

1.7 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan Museum Bandung Lautan Api sebagai berikut :

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data yang dilakukan melalui tahap wawancara, observasi dan studi lapangan. Selain itu penulis melakukan pengumpulan data sekunder berupa wawancara, pencarian studi Pustaka literatur dari jurnal, artikel dan video dokumentasi terkait topik perancangan museum dan sejarah Bandung Lautan Api

1.7.1.1 Wawancara

Wawancara adalah proses untuk mencari informasi lebih mendalam tentang suatu objek studi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber. Dalam perancangan Museum Bandung Lautan Api, proses wawancara dilakukan dengan menggali kembali informasi tentang sejarah Bandung terutama terkait seluk beluk Bandung Lautan Api dengan salah seorang sejarawan dan juga penulis asal Bandung yaitu bapak Muhammad Ryzki Wiryawan. Selain itu juga melakukan wawancara berupa bagaimana cara merawat benda pameran sejarah dan standarisasi untuk pembangunan museum yang baik sesuai dengan persyaratan provinsi yang dilakukan langsung di Museum Sri Baduga bersama pemandu dan salah satu pengelola Museum Sri Baduga yaitu ibu Meilyn Wulandari.

1.7.1.2 Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui pengamatan visual, auditif, dan sensoris terhadap elemen interior museum serta lingkungan di sekitarnya. Teknik observasi diterapkan dengan melakukan pengamatan secara langsung pada salah satu museum sejarah di Kota Bandung. Tempat-tempat yang menjadi objek observasi meliputi Museum Sri Baduga Bandung, Museum Konferensi Asia Afrika, Museum Monumen Pejuang Rakyat Jawa Barat, Museum Pos, dan Museum Gedung Sate.

1.7.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengambilan gambar yang dilakukan untuk melengkapi data yang telah terkumpul melalui wawancara, dan observasi. Penulis melakukan pengambilan gambar berupa foto - foto tentang visualisasi pada beberapa museum yang telah dikunjungi sebagai salah satu teknik pembelajaran untuk merancang sebuah interior museum.

1.7.1.4 Studi Literatur

Studi literatur merupakan kegiatan mencari informasi-informasi pendukung yang terkait dengan objek perancangan sebagai sumber data sekunder. Data yang dikumpulkan berupa pencarian informasi museum secara umum, aturan pemerintah , standar perancangan museum dan literatur topik museum.

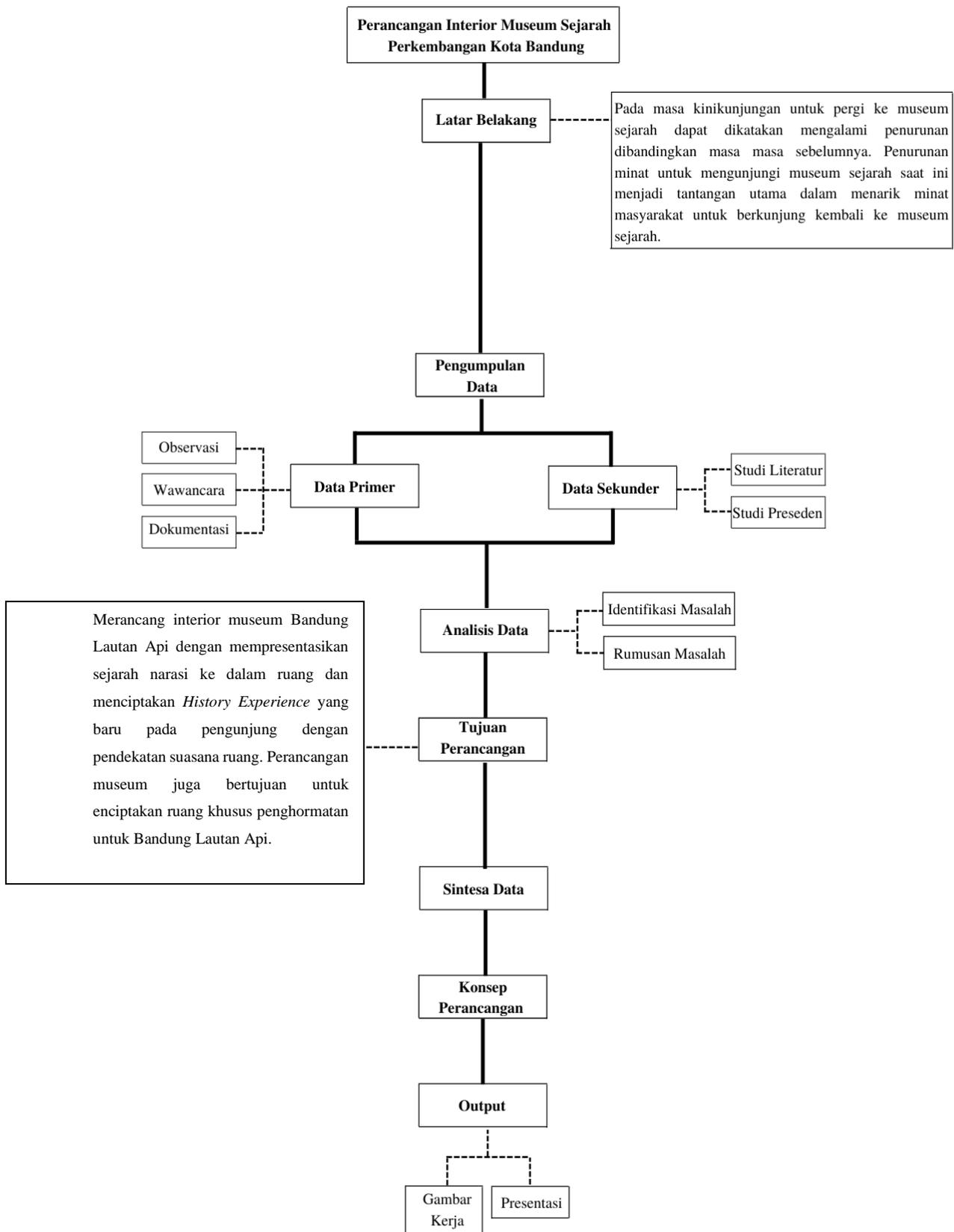
1.7.1.5 Studi Preseden

Studi preseden merupakan kegiatan melakukan penilaian terhadap bangunan yang sudah ada. Studi preseden ditujukan sebagai acuan dalam perancangan proyek museum Bandung Lautan Api. Pada perancangan kali ini studi preseden akan menggunakan Museum Tsunami Aceh yang berlokasi di Aceh. Pemilihan Museum Tsunami aceh berdasarkan atas klasifikasi yang sama dan memfokuskan terhadap suasana ruang. Museum Tsunami Aceh dapat merancang sebuah museum tanpa artefak dan memfokuskan terhadap bagaimana pengunjung dapat merasakan bagaimana peristiwa itu terjadi. Selain itu, dalam perancangan Museum Bandung Lautan Api juga menggunakan Museum Gedung Sate sebagai salah satu preseden untuk mengetahui bagaimana cara untuk mengimplementasikan teknologi kedalam ruang dan membuat pengalaman yang baru dalam mengunjungi museum.

1.7.1.6 Studi Banding

Studi banding merupakan kegiatan dalam mencari beberapa objek dengan klasifikasi serupa dengan proyek perancangan, yang kemudian akan dicari permasalahan dan kekurangan dalam objek tersebut. Kemudian, permasalahan tersebut akan menemukan solusi yang akan menjadi acuan dalam merancang proyek berikutnya yang lebih baik. Perancangan Museum Bandung Lautan Api menggunakan Museum Konferensi Asia Afrika, Museum Sri Baduga, dan Museum Monumen Perjuangan Rakyat Bandung sebagai objek studi banding.

1.8 Kerangka Berpikir



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Data Penulis

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan interior Museum Bandung Lautan Api, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari museum secara umum hingga sejarah Bandung Lautan Api serta kajian literatur mengenai pendekatan, standarisasi, analisa studi kasus bangunan sejenis, dan analisa data proyek.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada Museum Bandung Lautan Api.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN